

PENGARUH JENIS ANYAMAN TERHADAP HASIL JADI CAPE DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN KULIT IMITASI

Rahmawati

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Yuhri Inang

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil jadi cape yang paling baik dari ketiga jenis anyaman dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Jenis anyaman ini diantaranya anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diisi oleh 30 observer terdiri dari 5 orang dosen tata busana dan 25 orang mahasiswa tata busana yang sudah menempuh konstruksi pecah pola dan desain tekstil. Teknik analisis data yang digunakan adalah SPSS. Dari hasil analisis data dapat diperoleh bahwa hasil jadi cape dengan menggunakan kulit imitasi yang memiliki *mean* tertinggi yaitu 3,546 adalah anyaman polos dengan kategori sangat baik. Karena anyaman polos merupakan anyaman dengan perbandingan persilangan paling kecil 1/1 jadi hasil anyaman yang diperoleh anyaman yang rapat dan tidak berongga, pada garis leher terlihat tidak menggelembung dan jatuhnya gelombang beraturan. Sedangkan pada anyaman kepar memiliki *mean* 3,12 dengan kategori juga sangat baik karena perbandingan persilangan 2/1 jadi hasil jadi anyaman rapat tetapi sedikit berongga. Dan *mean* terendah yaitu 2,712 adalah anyaman satin dengan kategori baik.

Kata Kunci : Jenis Anyaman, Hasil Jadi Cape, Kulit Imitasi

Abstract

The purpose of this research is to know the result of the best cape from the three types of webbing by using imitated leather. There are plain webbing, twill webbing, and satin webbing. Based on these types, it will be known the best cape which is observed based on the thickness of the used materials. This research is an experimental research. The data collecting method is observation. There are 30 questions answered by 30 observers. They are 25 lecturers and 25 students of fashion department which have passed the broken pattern construction and textile design. The data analysis technique used is SPSS. The data used is single anova in the level of 5%. The result is $0.00 < 0.005$, therefore H_a is accepted and H_o is rejected. It means that there is a difference between capes by applying the webbing's types and using the imitated leather is rejected. Based on the data analysis, the result of the cape by using imitated leather has a high mean, 3.546. It is for the plain webbing. Its category is very good. It is because the plain webbing is the webbing by using the smallest comparison 1/11, therefore the result of the webbing is very close and do not have hole. For the twill webbing, the mean is 3.12 and it gets very good category, because the result of the comparison is 2/1. It means the result of the webbing is close but has a little hole. The lowest mean is 2.712. It is for satin webbing in the good category. It is because the comparison for the satin webbing is 4/1. Therefore, the result of the webbing is not really close and has many holes. Moreover, the part around neck is bigger because the webbing is too wide and the wave falls irregularly.

Keywords : Webbing's types, the result of cape, imitated leather.

A. PENDAHULUAN

Busana merupakan objek dari suatu mode/fashion mulai dari busana dewasa sampai busana anak. Mode (fashion) dapat diartikan sebagai suatu perubahan gaya berpakaian yang terus menerus. Mode juga merupakan suatu keindahan yang relatif yang dapat diterima oleh sekelompok orang pada saat tertentu. Trend mode busana sangat pesat perkembangannya apalagi pada remaja, busananya cenderung lebih menonjol dan bervariasi. Bagi remaja wanita metropolitan penampilan merupakan sangat penting dan mereka kini lebih mulai berani mengekspresikan gaya melalui busana. Busana diciptakan dengan berbagai macam variasi model, jenis tekstil dan teknik *manipulating fabric* atau hiasan sehingga menjadi lebih indah dan nyaman dipakai. Untuk menciptakan kreatifitas dengan sesuatu hal yang baru, khususnya untuk jenis tekstil banyak bahan yang dapat dieksplorasi untuk membuat busana. Pada umumnya, bahan-bahan tekstil yang biasa digunakan untuk membuat busana berasal dari serat alam dan serat buatan, contohnya katun, satin, sifon, denim dan sebagainya. Tetapi dalam penelitian kali ini peneliti bereksplorasi dengan sesuatu yang baru dengan menggunakan bahan tekstil yang jarang dipakai yaitu bahan kulit imitasi. Yang kita ketahui biasanya kulit digunakan untuk membuat

Marlina, 2011:29). Teknik anyaman ini yang nantinya akan diterapkan pada busana cape. Tujuan dari teknik anyaman ini untuk menambah keindahan dan keunikan dari motif tenunan anyaman yang akan diterapkan pada busana cape.

Peneliti melakukan pra eksperimen sebelumnya ada tiga bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu *spunbond*, *codura*, dan kulit imitasi. Dari hasil pra eksperimen pada bahan *spunbond*, hasil anyaman rapat dan jatuhnya melangsai, karena bahannya yang lemas dan tipis. Sedangkan pada bahan *codura* hasil anyamannya tidak begitu rapat, jatuhnya sedikit kaku karena bahannya tebal dan bertekstur. Dan dari bahan kulit yaitu hasilnya anyamannya rapat, tidak terlalu kaku dan mekar karena bahannya tidak begitu tipis, lemas dan bertekstur polos. Bahan yang sesuai harapan dan baik digunakan dalam penelitian yaitu bahan kulit karena dari jenis bahannya mempunyai sifat yang tidak terlalu kaku dan lentur dalam membuat anyaman. Bahan kulit yang diteliti berdasarkan pra eksperimen yaitu bahan kulit buatan/ imitasi bertekstur polos.

Berdasarkan hasil pra eksperimen diatas peneliti melakukan pra eksperimen lanjut yang dilihat dari segi ketebalan. Peneliti menggunakan tiga bahan kulit imitasi menurut ketebalannya yaitu pada bahan kulit dengan ketebalan 1,5 milimeter hasilnya terlalu kaku dan jatuhnya mekar. Sedangkan pada bahan dengan ketebalan 0,5 milimeter hasilnya tidak terlalu kaku,

mekar dan kurang bergelombang. Dan dari bahan dengan ketebalan 0,35 milimeter, hasilnya tidak kaku dan mekar juga bergelombang. Bahan yang sesuai dan baik digunakan dalam penelitian yaitu bahan dengan ketebalan 0,35 milimeter karena bahannya mempunyai sifat yang tidak begitu kaku dan lentur dalam membuat anyaman. Jadi bahan yang baik digunakan untuk menerapkan anyaman pada cape itu mempunyai sifat yang tidak terlalu kaku, lentur dan bergelombang. Selain itu dipengaruhi dengan jaket, tas dan sepatu. Sedangkan dalam penelitian ini, bahan kulit sebagai bahan dasar yang digunakan untuk pembuatan anyaman.

Anyaman merupakan teknik dengan menyilang -nyilangkan bahan tekstil antara bagian lusi dengan bagian pakan hingga membentuk suatu pola tertentu (Mila dan jenis anyaman yang sesuai yang akan diterapkan pada cape. Sehingga dapat diteliti berdasarkan dari jenis anyaman tersebut.

Menurut Puspo (2005, P.26) Tenunan hampir sama dengan anyaman yang berarti menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang menurut lebar kain (benang pakan). Menurut Soekarso, R (1974: 25) menganyam adalah benang-benang yang bersilang atau berpindah tempat dari atas atau dari bawah ke atas. Sedangkan menurut Abbas dalam Gerbono (2005:47) Menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian iratan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iratan yang disusun melintang. Menganyam merupakan salah satu teknik kriya tekstil dengan menyilang nyilangkan bahan tekstil antara bagian lusi (arah vertikal) dengan bagian pakan (arah horizontal) hingga membentuk suatu pola tertentu (Mila dan Marlina, 2011:29). Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan anyaman adalah salah satu teknik kriya tekstil dengan menyusun lungsi (arah vertikal) dan pakan (arah horizontal) hingga membentuk suatu pola tertentu dengan menggunakan bahan-bahan alam maupun bahan tekstil.

Anyaman polos merupakan anyaman silang paling sederhana dengan permukaan timbal balik yang sama. Pada silang ini benang pakan menyilang bergantian yaitu diatas benang lungsi dan berikutnya dibawah benang lungsi, begitu seterusnya. Cara pembuatannya anyaman polos ini dapat dinyatakan silangan dengan rumus 1/1 yang artinya satu benang pakan diatas satu lungsi dan berikutnya di bawah satu benang pakan dan seterusnya. Sedangkan Anyaman kepar (*Twill*) adalah Silang kepar (*Twill*) adalah suatu silang yang benang-benang lungsinya menyilang diatas atau dibawah dua benang pakan atau lebih, dengan silang benang lungsi sebelah kiri atau kanannya, bergeser satu benang pakan atau lebih untuk membentuk garis diagonal atau garis kepar. Cara

pembuatannya anyaman kepar yang paling sederhana dapat ditulis dengan rumus $2/1$ yaitu angka satu menunjukkan pakan menyilang diatas dua lungsi, kemudian menyilang dibawah sebuah pakan berikutnya Anyaman satin adalah anyaman yang mempunyai efek yang panjang baik kearah pakan menempati sebagian besar permukaan kain, tidak ada titik silang yang berimpit melainkan tersebar merata. Cara pembuatannya anyaman satin dapat ditulis dengan rumus $4/1$ yaitu angka satu menunjukkan pakan menyilang diatas empat lungsi, kemudian menyilang dibawah sebuah pakan berikutnya.

Menurut Mary humpries. 2004:145 ,Kulit dapat dilihat sebagai "kain alami" bahan yang tidak diproduksi, tetapi terbentuk di alam seperti kulit hewan (mamalia, burung, reptil, amfibi, ikan, dll). Yang dapat digunakan sebagai tekstil. Melestarikan, menstabilkan dan melembutkan kulit dan menghilangkan rambut atau bulu, dengan penyamakan". Menurut Riba (2008:20), "*Skin is the resistant and flexible tissue that covers the bodies of animals. It has a heterogeneous composition, normally covered with hair or fur and formed by several superimposed layers.* Yang berarti kulit adalah suatu jaringan ulet dan fleksibel yang menutupi tubuh binatang. Kulit memiliki komposisi heterogen yang biasanya ditutupi dengan rambut atau bulu dan terdiri dari beberapa lapisan. Jadi kulit merupakan bahan yang terbentuk di alam seperti kulit hewan yang memiliki komposisi heterogen biasanya ditutupi dengan rambut atau bulu dari beberapa lapisan yang dapat digunakan sebagai tekstil dengan proses penyamakan.

Menurut Irma Hadi Surya dkk, dikamus Mode Indonesia Kulit ini berasal dari bahan yang secara teknis diproses kembali menjadi bahan baku baru. Ini berasal dari sisa tebal kulit atau lapisan-lapisan dari kulit yang dipisahkan, kemudian dicampur dengan bahan lain, diolah menjadi bahan kulit buatan.

Menurut Thomas & Hudson (2011:123), kulit imitasi adalah kulit tiruan dari kulit hewan atau suede, yang dirancang seperti bahan alami. Kulit imitasi adalah kulit tiruan dari kulit hewan yang secara teknis diproses kembali menjadi bahan baku. Alasan untuk merancang kain imitasi adalah biaya bahan yang lebih rendah kemudahan memotong dan menjahit, fakta bahwa mereka lebih tersedia daripada kulit atau suede, pengobatan hewan dan keprihatinan lingkungan. Ada beberapa macam kulit imitasi menurut Thomas& Hudson (2011 :124) yaitu ; Kulit imitasi *patchwork*, Kulit imitasi *Embossed*, dan Kulit imitasi *Printed*.

Hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi merupakan langkah secara keseluruhan mulai dari pembuatan desain, menganalisis desain, mengambil ukuran, pembuatan pola, proses menjahit, penyelesaian terakhir hingga menjadi cape. Untuk mendapatkan hasil jadi cape dengan

menggunakan bahan kulit imitasi yang baik ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi.

Menurut Drs. Budi Utami hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi yang baik adalah hasil jadi bagian leher tidak ada kerutan, bentuk garis leher terlihat rapi, lapisan leher rata dan sekeliling leher tidak bergelembung jatuhnya bagian bawah cape juga bergelombang, penyelesaian tidak berkerut dan bagian bawah cape terlihat melingkar. Untuk hasil jadi opening terlihat rapi, permukaan penyelesaian opening rata. Dan terdapat gelombang pada bagian depan, samping dan belakang.

Berdasarkan uraian diatas judul yang diangkat yaitu "Pengaruh Jenis Anyaman Terhadap Hasil Jadi *Cape* Dengan Menggunakan Bahan Kulit Imitasi".

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu ; Bagaimanakah hasil jadi *cape* dari bahan kulit imitasi dengan anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin, Manakah hasil jadi *cape* yang paling baik dari ketiga jenis anyaman dengan menggunakan bahan kulit imitasi , Adakah pengaruh hasil jadi *cape* antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin dengan menggunakan bahan kulit imitasi.

Tujuan Penelitian ini yaitu ;Untuk mengetahui hasil jadi cape dari bahan kulit imitasi dengan anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin, Untuk mengetahui hasil jadi cape yang paling baik dari ketiga jenis anyaman dengan menggunakan bahan kulit imitasi, Untuk mengetahui ada pengaruh hasil jadi *cape* antara anyaman polos, kepar dan satin dengan menggunakan bahan kulit imitasi.

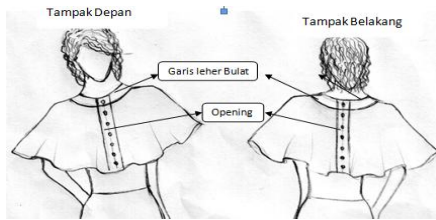
B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari satu treatment atau perlakuan. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh jenis anyaman diantaranya anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman silang terhadap hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit.

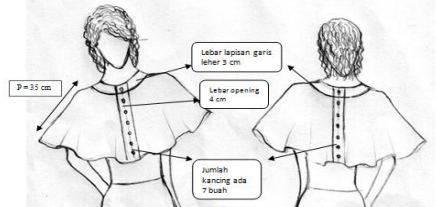
Obyek penelitian merupakan suatu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian yang akan timbul sebuah data. Obyek penelitian ini berupa tiga jenis anyaman diantaranya diantaranya anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin dengan menggunakan bahan kulit yang diterapkan pada cape.

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk membuat teknik anyaman dengan menggunakan bahan kulit buatan yang diterapkan pada cape diantaranya ; (1) Pemilihan bahan yang digunakan dalam membuat anyaman yaitu bahan kulit imitasi bertekstur polos berwarna kuning emas dan coklat tua.(2) Mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk membuat anyaman yaitu bolpoin

atau pensil, penghapus, penggaris, kertas HVS, kertas karton tebal, gunting, pita ukur, lem UHU.
(3) Menentukan desain cape.

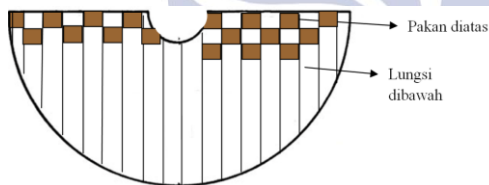


Gambar 1. Desain Cape Produksi 1

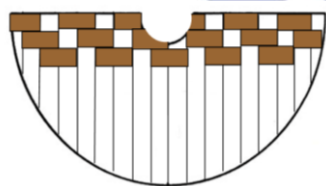


Gambar 2. Desain Cape Produksi II

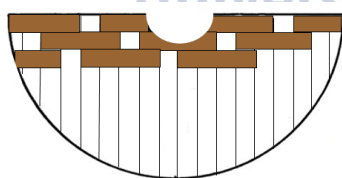
(4) Mengambil Ukuran model, (5) Membuat pola cape, Membuat pola cape lingkaran penuh sebagai patokan dalam membuat anyaman, (6) Mnggunting bahan, menggunting tiap-tiap bahan kulit sebagai pakan dan lungsi 1 cm untuk proses menganyam. (7) Meletakkan potongan bahan diatas pola. (8) Proses anyaman



Gambar 3. Proses Anyaman Polos



Gambar 4. Proses Anyaman Kepar



Gambar 5. Proses Anyaman Satin

(9) Merapikan pada ujung anyaman, (10) Menyatukan Anyaman dengan furing, (11) Menjahit, meliputi menjahit Lapisan leher, menjahit penyelesaian bawah cape, dan menjahit opening, (12) Penyelesaian meliputi, memasang kancing, penyelesaian kelim (13) Hasil Jasi keseluruhan.



Gambar 6. Hasil Jadi Cape

Adapun kategori kriteria hasil jadi cape adalah sebagai berikut :

3,6 – 4,0 adalah hasil yang sangat baik

2,6 – 3,5 adalah hasil yang baik

1,6 – 2,5 adalah hasil yang cukup baik

0,0 – 1,5 adalah hasil yang kurang baik

Aspek-aspek yang diamati pada hasil jadi anyaman yang diterapkan pada cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi sebagai berikut :

1. Hasil jadi Anyaman

a. Hasil anyaman rapat

a. Hasil anyaman tidak berongga

b. Permukaan anyaman rata

c. Motifnya beraturan

a. Hasil jadi bagian leher

a. Tidak ada kerutan pada garis leher

b. Bentuk garis leher terlihat rapi

c. Permukaan lapisan leher rata

d. Jatuhnya anyaman sekeliling garis leher tidak bergelembung

b. Hasil Jadi bagian bawah cape

a. Tidak ada kerutan pada penyelesaian bagian bawah cape

b. Pertemuan motif anyaman bagian bawah sama

c. Penyelesaian bagian bawah cape bergelombang

d. Pada bagian bawah cape terlihat melingkar

c. Hasil opening pada cape

a. Penyelesaian opening terlihat rapi

b. Pertemuan motif anyaman sama

c. Panjang opening sama

d. Permukaan penyelesaian opening rata

d. Hasil jadi keseluruhan

a. Hasil jadi cape sesuai desain

b. Jatuhnya cape pas pada badan

c. Terdapat gelombang pada bagian depan, samping dan belakang

d. Jatuhnya gelombang terlihat tidak berongga

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik berupa anava tunggal dengan taraf 5%. Dengan $0,00 < 0,005$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai perhitungan yang diperoleh dari lembar observasi yang disebarkan pada responden, akan diolah dengan bantuan komputer program SPSS 17.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada aspek hasil jadi anyaman

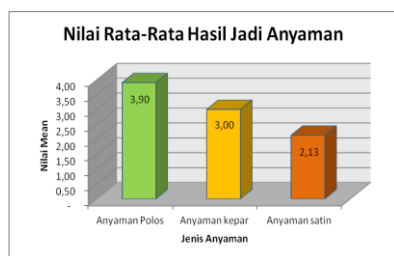


Diagram 1. Hasil Jadi Anyaman

Dari diagram batang diatas dapat dijelaskan bahwa hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitas, pada aspek hasil jadi anyaman untuk anyaman polos nilai rata-rata sebesar 3,90, sedangkan anyaman kepar nilai rata-rata sebesar 3,00, dan pada anyaman satin nilai rata-rata sebesar 2,13. Jadi nilai rata-rata tertinggi untuk aspek hasil jadi anyaman terdapat pada anyaman polos sedangkan nilai rata-rata terendah pada anyaman satin

Sedangkan aspek hasil jadi bagian leher

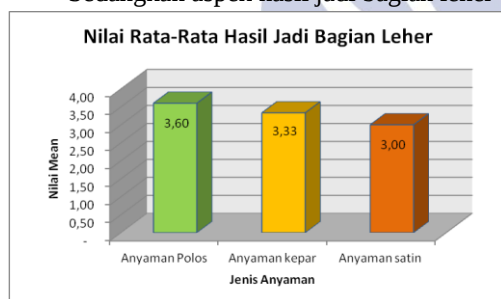


Diagram 2. Hasil Jadi Bagian leher

Dari diagram batang diatas dapat dijelaskan bahwa hasil jadi cape dengan menggunakan bahan Kulit Imitas, pada aspek hasil jadi bagian leher untuk anyaman polos nilai rata-rata sebesar 3,60, sedangkan anyaman kepar nilai rata-rata sebesar 3,33, dan pada anyaman satin nilai rata-rata sebesar 3,00. Jadi nilai rata-rata tertinggi untuk aspek hasil jadi anyaman terdapat pada anyaman polos sedangkan nilai rata-rata terendah pada anyaman satin.

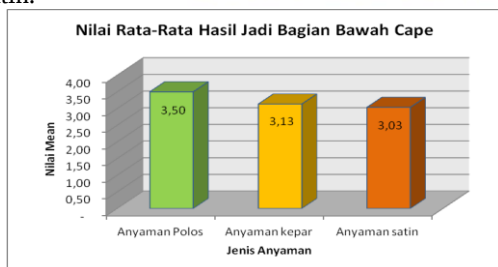


Diagram 3. Hasil jadi Bagian Bawah Cape

Dari diagram batang diatas dapat dijelaskan bahwa hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan Kulit Imitas, pada aspek hasil jadi bagian bawah cape

untuk anyaman polos nilai rata-rata sebesar 3,50, sedangkan anyaman kepar nilai rata-rata sebesar 3,13, dan pada anyaman satin nilai rata-rata sebesar 3,03. Jadi nilai rata-rata tertinggi untuk aspek hasil jadi anyaman terdapat pada anyaman polos sedangkan nilai rata-rata terendah pada anyaman satin.

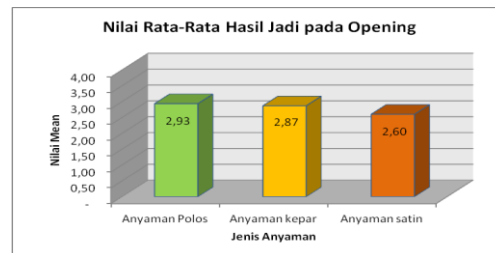
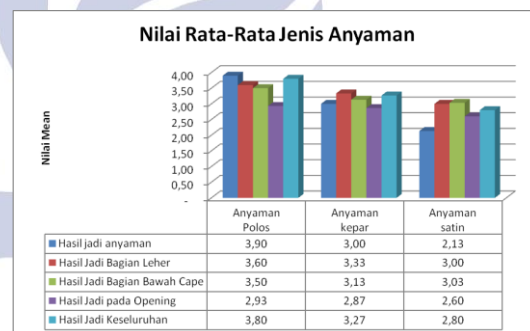


Diagram 4. Hasil Jadi pada Opening

Dari diagram batang diatas dapat dijelaskan bahwa hasil jadi cape dengan menggunakan bahan Kulit Imitas, pada aspek hasil jadi bagian bawah cape untuk anyaman polos nilai rata-rata sebesar 3,80, sedangkan anyaman kepar nilai rata-rata sebesar 3,27, dan pada anyaman satin nilai rata-rata sebesar 2,80. Jadi nilai rata-rata tertinggi untuk aspek hasil jadi anyaman terdapat pada anyaman polos sedangkan nilai rata-rata terendah pada anyaman satin.



Hasil rata-rata keseluruhan

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi untuk kelima aspek nilai rata-rata keseluruhan tertinggi yaitu anyaman polos. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik anava klasifikasi tunggal, hal ini dapat digunakan untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dan mengetahui pengaruh jenis anyaman yaitu anyaman polos, anyaman kepar, anyaman satin.

Tabel 1. Hasil Jadi Anyaman

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	46.822	2	23.411	77.838	.000
Within Groups	26.167	87	.301		
Total	72.989	89			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat F hitung = 77,838 dengan tingkat signifikan $p=0,00$ ($<0,005$) dengan demikian H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dari aspek hasil jadi anyaman antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin.

Tabel 2. Hasil Jadi Bagian leher

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.422	2	2.711	6.965	.002
Within Groups	33.867	87	.389		
Total	39.289	89			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat F hitung = 6,965 dengan tingkat signifikan $p=0,002$ ($<0,005$) dengan demikian H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dari aspek hasil jadi bagian leher antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin.

Tabel 3. Hasil Jadi Bagian Bawah Cape

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.622	2	1.811	5.264	.007
Within Groups	29.933	87	.344		
Total	33.556	89			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat F hitung = 5,264 dengan tingkat signifikan $p=0,007$ ($>0,005$) dengan demikian H_a ditolak. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dari aspek hasil jadi bagian bawah cape antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin.

Tabel 4. Hasil Jadi Opening

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.867	2	.933	1.745	.181
Within Groups	46.533	87	.535		
Total	48.400	89			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat F hitung = 1,745 dengan tingkat signifikan $p=0,181$ ($>0,005$) dengan demikian H_a ditolak. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dari aspek hasil jadi bagian opening antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin.

Tabel 5. Hasil Jadi Keseluruhan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15.022	2	7.511	17.441	.000
Within Groups	37.467	87	.431		
Total	52.489	89			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat F hitung = 17,441 dengan tingkat signifikan $p=0,000$ ($<0,005$) dengan demikian H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dari aspek hasil jadi keseluruhan antara anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin.

Pembahasan

1. Hasil Jadi Cape Dengan Menggunakan Bahan Kulit Imitasi

Pada aspek hasil jadi anyaman, jenis anyaman polos mendapatkan *mean* tertinggi dengan kategori rata-rata sangat baik karena memenuhi semua. Karena anyaman polos merupakan anyaman dengan perbandingan paling kecil 1/1 jadi hasil anyaman yang diperoleh anyaman yang rapat dan tidak berongga. Hal ini sesuai dengan pendapat Jumaeri (1977:153) keuntungan anyaman polos adalah anyaman kuat karena banyak persilangan, tidak mudah bertiras, benang tidak mudah tersangkut dan tenunan licin karena jarak persilangannya dekat.

Sedangkan pada anyaman kepar kategori baik ada salah satu kriteria yang tidak memenuhi yaitu hasil jadi anyaman berongga, karena anyaman kepar dengan perbandingan 2/1 dengan dengan pakan atau lungsi lebih lebar memungkinkan ada rongga pada hasil jadi anyamannya. Hal ini sesuai dengan Jumaeri (1977:153), bahwa sifat silang kepar kurang kuat karena mempunyai silangan lebih sedikit sehingga benang-benangnya lebih longgar, silang kepar lebih lembut karena mempunyai efek benang yang panjang-panjang sehingga benang masih bebas dan mudah bergerak.

Dan pada anyaman satin kategori kurang baik ada beberapa kriteria yang tidak terpenuhi yaitu hasil jadi anyaman kurang rapat dan berongga karena anyaman satin yang paling besar perbandingannya 4/1 jadi sangat memungkinkan hasil anyaman tidak begitu rapat dan berongga. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Jumaeri (1977:153), karakteristik anyaman satin itu karena mempunyai efek benang yang panjang sehingga masuk bebas dan mudah bergerak dengan kata lain sangat memungkinkan berongga.

Pada aspek hasil jadi bagian leher anyaman polos mendapatkan dengan kategori sangat baik karena hampir memenuhi semua kriteria dan sesuai dengan pendapat Dra. Budi Utami yaitu tidak ada kerutan pada garis leher, bentuk garis leher terlihat rapi, permukaan lapisan leher terlihat rapi, permukaan lapisan leher rata dan jatuhnya anyaman sekeliling leher tidak bergelembung. Sedangkan pada anyaman kepar dan anyaman satin hampir sama mempunyai kategori baik tetapi ada salah satu

kriteria yang tidak terpenuhi yaitu jatuhnya anyaman sekeliling leher bergelembung dan lapisan leher terlihat tebal dan tidak rata. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas & Hudson (2011:124), pada bahan kulit imitasi yang ada penyimpangan dalam ketebalan kain sehingga permukaan pada saat dijahit terlihat tebal. dan juga menurut Jumaeri (1977:153) karena dengan perbandingan silangan lebih sedikit sehingga benang-benangnya lebih longgar, efek benang yang panjang sehingga masuk bebas dan mudah bergerak memungkinkan berongga dan pada saat menjahit lapisan leher jatuhnya terlihat menggelembung.

Pada aspek hasil jadi bagian bawah jenis anyaman polos, anyaman kepar dan anyaman satin rata-rata mendapatkan kategori sangat baik karena memenuhi semua kriteria Hal ini sesuai dengan pendapat Dra. Budi utami yaitu Tidak ada kerutan pada penyelesaian bagian bawah cape, pertemuan motif bagian bawah sama, penyelesaian bagian bawah cape bergelombang dan pada bagian bawah cape terlihat melingkar.

Pada aspek hasil jadi opening anyaman polos mendapat *mean* tertinggi dengan kategori baik karena hampir semua kriteria terpenuhi yaitu penyelesaian opening terlihat rapi, pertemuan motif anyaman sama, panjang opening sama, dan permukaan penyelesaian opening rata. Sedangkan pada anyaman kepar karena ada kriteria yang tidak terpenuhi yaitu pertemuan motif tidak sama karena dengan perbandingan 2/1 motifnya yang melingkar sulit bertemu pas pada opening. Dan pada anyaman satin mendapatkan *mean* terendah dengan kategori kurang baik karena beberapa kriteria tidak terpenuhi diantaranya penyelesaian opening kurang rapi dan pertemuan motif tidak sama. Hal ini disebabkan karena anyaman satin dengan perbandingan yang besar 4/1 sehingga pada saat opening dijahit terlihat disisi opening berongga. Dan motinya juga tidak bertemu karena dengan perbandingan yang besar sulit bertemu dengan pola yang melingkar. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspo (2005:26), anyaman satin yang terbuat dari silang benang lungsi (membujur) yang panjang berjalan menuju satu arah dan menjulur diatas empat sampai delapan benang pakan (melintang), jadi akan sulit untuk pertemuan motif.

Dan yang terakhir pada aspek hasil jadi keseluruhan cape, pada anyaman polos juga mendapat *mean* tertinggi dengan kategori sangat baik karena hampir memenuhi semua kriteria yang sesuai dengan pendapat Dra. Budi Utami diantaranya hasil jadi cape sesuai dengan desain, jatuhnya cape pas pada badan, terdapat gelombang pada bagian depan, samping dan belakang, dan jatuhnya gelombang terlihat tidak berongga. Sedangkan pada anyaman kepar

ada salah satu kriteria yang tidak terpenuhi yaitu Jatuhnya gelombang masih terlihat berongga. Dan pada anyaman satin mendapatkan *mean* terendah dengan kategori kurang baik karena ada beberapa kriteria tidak terpenuhi yaitu gelombang pada anyaman satin tidak beraturan dan jatuhnya gelombang terlihat berongga. Hal ini disebabkan beberapa aspek yang tidak terpenuhi seperti jatuhnya gelombang terlihat berongga, Terdapat gelombang depan, samping dan belakang tidak beraturan, sehingga hasil keseluruhannya tidak begitu bagus. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspo (2005:26), bahwa anyaman satin adalah anyaman yang mempunyai efek benang yang panjang baik kearah pakan menempati sebagian besar permukaan kain, dengan persilangan 4/1 sehingga memungkinkan jatuhnya gelombang tidak beraturan mudah bergerak dengan kata lain juga memungkinkan berongga.

2. Pengaruh Jenis Anyaman Terhadap Hasil Jadi Cape dengan Menggunakan Bahan Kulit Imitasi

Pada aspek hasil jadi anyaman, aspek hasil jadi bagian leher dan aspek hasil jadi keseluruhan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil jadi cape karena $p = (< 0,005)$ maka H_a diterima. Dengan diperkuat hasil uji Duncon yang menyatakan bahwa anyaman polos, kepar dan satin terletak pada kolom yang berbeda. Kolom paling kanan merupakan kolom yang paling berpengaruh terhadap jenis anyaman. Dan rata-rata ketiga kolom aspek itu berada paling kanan yaitu anyaman polos.

Sedangkan pada aspek hasil jadi bagian bawah cape dan hasil jadi opening bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Hal ini diperkuat oleh hasil uji Duncon menyatakan anyaman polos, kepar dan satin terletak pada kolom yang sama pada aspek hasil jadi opening. Pada aspek hasil jadi bagian bawah cape terdapat dua kolom dengan anyaman satin dan kepar terdapat satu kolom yang sama yang berarti kolom yang tidak berpengaruh terhadap jenis anyaman.

3. Hasil jadi Cape yang paling baik

Jika dilihat dari hasil *mean* anyaman polos merupakan jenis anyaman yang paling tertinggi dan paling baik yang digunakan pada hasil jadi cape dengan menggunakan bahan kulit imitasi dibanding anyaman kepar dan satin. Hal ini didukung dengan uji Duncon dimana anyaman polos selalu terletak pada kolom bagian kanan yang artinya anyaman polos mendapatkan pengaruh yang paling baik dibanding anyaman kepar dan satin terletak pada kolom setelah kolom anyaman polos.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anyaman polos adalah jenis anyaman paling baik dan

sesuai dengan kajian teori. Karena semakin besar persilangan pada anyaman maka hasil anyaman yang di dapat anyaman kurang rapat dan berongga dan kurang baik jika digunakan pada cape. Jadi hasil jadi *cape* yang baik menggunakan bahan kulit imitasi sesuai dengan kriteria yaitu hasil anyaman rapat, tidak berongga, hasil sekeliling bagian leher tidak bergelembung dan jatuhnya gelombang beraturan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian dengan judul pengaruh jenis anyaman terhadap hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil jadi *cape* dengan menggunakan kulit imitasi pada anyaman polos bahwa nilai perhitungan mean keseluruhan hasil jadi *cape* pada anyaman polos mempunyai mean keseluruhan aspek dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada anyaman kepar keseluruhan aspek mempunyai mean dengan kategori baik dan pada anyaman satin mempunyai mean keseluruhan dengan kategori baik. Jadi anyaman polos mendapatkan mean tertinggi dengan kategori sangat baik, sedangkan anyaman satin mendapatkan mean terendah dengan kategori baik.
2. Pengaruh jenis anyaman terhadap hasil jadi *cape* dengan menggunakan kulit imitasi dapat dilihat pada aspek hasil jadi anyaman bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Pada aspek hasil jadi bagian leher bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Sedangkan pada aspek hasil jadi bagian bawah *cape* dan aspek hasil jadi opening bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Dan pada aspek hasil jadi keseluruhan *cape* bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Jadi dari lima aspek hanya ada tiga yang mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi. Sedangkan dua aspek lainnya tidak ada pengaruhnya terhadap hasil jadi *cape*.
3. Jadi hasil jadi *cape* yang paling baik dari tiga jenis anyaman dalam pembuatan *cape* dengan menggunakan kulit imitasi adalah anyaman polos. Karena hasil jadi *cape* dengan penerapan anyaman polos hampir memenuhi semua kriteria yaitu hasil anyaman rapat, tidak berongga, hasil sekeliling bagian leher tidak bergelembung dan jatuhnya gelombang beraturan.

Saran

1. Dalam membuat *cape* dengan menggunakan bahan kulit imitasi sebaiknya menggunakan bahan yang kaku tetapi dengan ketebalan yang rendah agar hasil jatuhnya mengembang dan bergelombang tetapi tidak berat dan nyaman pada saat dipakai.
2. Dalam membuat *cape* anyaman polos yang paling baik digunakan yaitu anyaman polos karena dengan perbandingan 1/1 hasil anyaman lebih rapat, tidak berongga dan jatuhnya gelombang *cape* beraturan.
3. Pada saat menganyam usahakan ada alat penunjang seperti benda berat atau balok untuk menindih bahan pakan dan lungsi yang disejajarkan agar tidak bergeser dan memudahkan kita pada saat menganyam.

DAFTAR PUSTAKA

- Calasibetta, Charlotte Mankey. 2003. *Dictionary of Fashion*. New York. The Fairchild Publications
- Gerbono, Ir.A dan Djarijah.A.S. 2005. *Aneka Anyaman Bambu*.Yogyakarta: Kanisius
- Gerbono, Ir.A dan Djarijah.A.S. 2005. *Kerajinan Eceng Gondok*. Yogyakarta: Kanisius
- Irma Hadi Surya, Ninuk Mardiana Panbudy, Herman Jusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama
- Karim, Aju Isni. 2008. *The Power of Mix And Match*. (Cape Titik Gaya Busana Muslim). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Mary humpries. 2004. *Fabric glossary*. Third edition. New jersey. Pearson prentice hall
- Mila dan Marlina. 2010. *Kriya Tekstil*. Jakarta. Bee Media Pustaka
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta : Kanisius
- Sieger. L. Doroty 1982. *Modern Tekstil*. Amerika: Canada in The United
- Soedjono. 1985. *Berkreasi dengan Kulit*. Bandung: Remadja Karya Cv Bandung
- Soekarso,RS. 1974. *Pengantar Ilmu Anyaman*. Bandung : Tarate
- Thames & Hudson. 2011. *The Fashion Designer's "TEXTILE DIRECTORY*. London
- Dra. Budi Utami. *Wawancara Kriteria Hasil Jadi Cape*. Diakses 18 Februari 2013